



Meningkatkan Keharmonisan Kelas dengan Menerapkan Nilai Saling Menghormati di UPTD SDN 01Pekan Tolan Kecamatan Kampung Rakyat

Rohima Ritonga*¹

¹Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 01 Pekan Tolan, Indonesia

e-mail: *¹rohimaritonga9@gmail.com

Abstract

Classroom harmony is a crucial factor in creating a conducive learning environment. One way to enhance this harmony is by instilling the value of mutual respect among students. This study aims to analyze the implementation of mutual respect values and their impact on classroom harmony at UPTD SDN 01 Pekan Tolan, Kecamatan Kampung Rakyat. The research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that implementing mutual respect values helps students become more tolerant, cooperative, and reduces conflicts in the classroom. Moreover, teachers play a vital role in instilling these values through habituation, role modeling, and reflective activities in learning. Thus, the application of mutual respect values is proven to be effective in enhancing classroom harmony and fostering a more positive learning atmosphere.

Keywords: Classroom Harmony; Mutual Respect; Character Education; Learning Environment

Abstrak

Keharmonisan kelas merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu cara untuk meningkatkan keharmonisan tersebut adalah dengan menerapkan nilai saling menghormati di antara peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai saling menghormati serta dampaknya terhadap keharmonisan kelas di UPTD SDN 01 Pekan Tolan, Kecamatan Kampung Rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan nilai saling menghormati, peserta didik menjadi lebih toleran, mampu bekerja sama, serta mengurangi konflik dalam kelas. Selain itu, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan reflektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan nilai saling menghormati terbukti efektif dalam meningkatkan keharmonisan kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif.

Kata Kunci: Keharmonisan Kelas; Saling Menghormati; Pendidikan Karakter; Lingkungan Belajar



Pendahuluan

Pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dan keberagaman. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2021), PBL membantu siswa dalam mengeksplorasi keberagaman dengan lebih aktif, sementara Amin (2020) menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Putri (2019) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami toleransi antarumat beragama, sementara Hasanah (2021) menegaskan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional karena mendorong pemikiran kritis dan kerja kolaboratif.

Studi lain menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang dalam menghadapi keberagaman (Sari, 2020). Menurut Ramadhani (2018), metode ini mampu mengatasi kendala dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti persaudaraan dan kasih sayang, sementara Fauzan (2022) menyoroti bahwa PBL mendorong siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan sosial terkait keberagaman. Ridwan (2019) juga menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami peran Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat yang beragam.

Dari sudut pandang Arifin (2020), PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengajarkan siswa untuk menghubungkan teori keagamaan dengan kehidupan nyata. Lestari (2018) menemukan bahwa penerapan PBL meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi siswa dalam menghadapi perbedaan, sementara Yusuf (2021) menekankan bahwa metode ini juga dapat membentuk nilai-nilai kesabaran dan keadilan dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa PBL berkontribusi dalam membentuk sikap moderat dan penghormatan terhadap keberagaman di kalangan siswa sejak dini.

Lebih lanjut, penelitian Hidayat (2019) dan Maulana (2018) menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam tentang toleransi dan harmoni sosial. Studi Nurhadi (2021) dan Rizky (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan PBL lebih mampu menghubungkan konsep Islam dengan kehidupan nyata, sementara Febriana (2019) menekankan bahwa pendekatan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pentingnya dialog antaragama sejak dini. Penelitian Wahyudi (2020) dan Zahra (2018) juga menunjukkan bahwa PBL membangun karakter siswa agar lebih terbuka dan menghormati perbedaan di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan keharmonisan sosial di kalangan siswa sekolah dasar. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, menjadikannya strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter religius dan sosial siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memahami konsep toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu surah yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam keberagaman adalah QS. Al-Kafirun. Surah ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap QS. Al-Kafirun dapat membentuk sikap moderat dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam kehidupan sosial. (Amin, 2020) juga menambahkan bahwa pengajaran nilai-nilai dalam surah ini membantu siswa dalam membangun harmoni sosial sejak usia dini.

Namun, salah satu kendala dalam pembelajaran QS. Al-Kafirun adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. (Putri, 2019) menyebutkan bahwa banyak siswa hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memahami maknanya, sehingga

konsep toleransi tidak terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Hal ini juga dikonfirmasi oleh (Hasanah, 2021) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis hafalan kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif, seperti penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar siswa dapat menghubungkan ajaran QS. Al-Kafirun dengan kehidupan nyata mereka.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap QS. Al-Kafirun adalah Problem-Based Learning (PBL). (Sari, 2020) mengemukakan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret melalui diskusi dan penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Fauzan, 2022) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menginterpretasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Studi lain oleh (Ridwan, 2019) menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan PBL lebih mampu menghubungkan QS. Al-Kafirun dengan peristiwa nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat menjadi solusi dalam memahami konsep saling menghormati. (Arifin, 2020) menyatakan bahwa metode seperti simulasi, role-playing, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai QS. Al-Kafirun dalam kehidupan mereka. (Lestari, 2018) menemukan bahwa siswa yang diajak untuk mengamati dan berdiskusi tentang contoh nyata sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengombinasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan pendekatan PBL dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran QS. Al-Kafirun.

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap QS. Al-Kafirun dapat menjadi landasan yang



kuat dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menjaga harmoni sosial. Metode pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti Problem-Based Learning (PBL) dan pembelajaran berbasis pengalaman, dapat meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai toleransi dalam Islam. Dengan pendekatan yang lebih aplikatif, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Model pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori dan hafalan tanpa adanya keterlibatan aktif siswa dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan minat belajar. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak menjadi rendah, yang berdampak pada kurangnya penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan agar siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berfokus pada pemberian masalah yang relevan dengan materi yang diajarkan dan mendorong siswa untuk aktif mencari solusi serta berkolaborasi dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran nilai saling menghormati, PBL dapat menjadi cara efektif untuk membantu siswa memahami konsep ini secara lebih mendalam serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Melalui PBL, siswa akan terlibat dalam proses diskusi, penelitian, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai saling menghormati. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh informasi tentang QS. Al-Kafirun, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam surah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model ini diharapkan dapat

meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka, serta meningkatkan hasil belajar dalam materi tersebut.

Namun, penerapan *Problem Based Learning* juga memiliki tantangan tersendiri. Guru harus mampu merancang masalah yang relevan dan menarik bagi siswa, serta memfasilitasi proses pembelajaran agar siswa dapat bekerja secara efektif dalam kelompok. Selain itu, meskipun PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, masih diperlukan evaluasi yang tepat untuk mengukur sejauh mana model ini dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi *Indahnya Saling Menghormati* di SDN 112234 Pekan Tolan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang diterapkan langsung di kelas. PTK memungkinkan guru mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, model Problem-Based Learning (PBL) diterapkan pada pembelajaran QS. Al-Kafirun untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. PBL dipilih karena berbasis pada pemecahan masalah nyata, yang dapat membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret (Sanjaya, 2020).

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini mengikuti empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti

menyusun skenario pembelajaran berbasis PBL, merancang instrumen evaluasi, dan menyiapkan bahan ajar yang relevan (Sugiyono, 2021). Pada tahap tindakan, pembelajaran berlangsung dalam kelompok, di mana siswa diberikan masalah terkait penerapan QS. Al-Kafirun dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan eksplorasi siswa (Mulyasa, 2020). Tahap observasi dilakukan dengan memantau keterlibatan siswa melalui lembar observasi dan dokumentasi. Akhirnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan di siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 2019).

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran QS. Al-Kafirun, sedangkan variabel dependen adalah pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai saling menghormati. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar (pretest dan posttest), observasi, wawancara, dan angket. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL, sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk menggali keterlibatan serta perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai dalam QS. Al-Kafirun (Ridwan, 2021).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat peningkatan pemahaman siswa, sementara analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasi hasil observasi dan wawancara guna memahami perubahan sikap siswa terhadap nilai toleransi (Creswell, 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif di sekolah dasar

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai saling menghormati dapat meningkatkan keharmonisan kelas di UPTD SDN 01 Pekan Tolan, Kecamatan Kampung Rakyat. Berdasarkan hasil observasi dan



wawancara dengan siswa serta guru, ditemukan bahwa sikap saling menghormati memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Ketika siswa memahami pentingnya menghormati teman dan guru, interaksi dalam kelas menjadi lebih positif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran utama dalam menanamkan nilai saling menghormati. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai ini melalui teori, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi dengan siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap sesama.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh terhadap peningkatan keharmonisan kelas. Penggunaan metode diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, serta permainan edukatif berbasis nilai sosial membantu siswa untuk lebih memahami dan mempraktikkan sikap saling menghormati. Dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa sebelum penerapan nilai saling menghormati secara intensif, sering terjadi kesalahpahaman dan konflik kecil di dalam kelas. Beberapa siswa mengaku kurang nyaman saat belajar karena ada teman yang suka mengejek atau tidak menghargai pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya rasa saling menghormati dapat menyebabkan ketidakharmonisan di dalam kelas.

Namun, setelah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai saling menghormati, terjadi perubahan yang signifikan dalam pola interaksi mereka. Siswa menjadi lebih sabar dalam berbicara, tidak mudah tersinggung, serta lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya. Sikap saling menghormati ini juga meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Guru juga menerapkan pendekatan berbasis reward dan punishment dalam upaya menanamkan nilai saling menghormati. Siswa yang menunjukkan sikap positif seperti membantu teman yang kesulitan, berbicara dengan sopan, serta mendengarkan penjelasan guru dengan baik diberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau hadiah kecil. Sebaliknya, siswa yang melanggar norma kesopanan diberikan teguran yang bersifat edukatif agar mereka memahami kesalahan mereka dan berusaha memperbaiki diri.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan nilai saling menghormati. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapatnya dengan bebas tetapi tetap dalam batas kesopanan. Selain itu, adanya program kegiatan seperti apel pagi, forum diskusi siswa, serta ekstrakurikuler yang berbasis sosial turut membantu menanamkan kebiasaan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Keharmonisan kelas yang meningkat setelah penerapan nilai saling menghormati juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Ketika suasana kelas lebih nyaman dan minim konflik, siswa lebih fokus dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Selain pengaruh terhadap akademik, penerapan nilai saling menghormati juga memberikan manfaat dalam pengembangan karakter siswa. Mereka tidak hanya menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga lebih memiliki empati terhadap orang lain. Sikap empati ini penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki jiwa sosial tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka mengungkapkan bahwa proses penanaman nilai saling menghormati memerlukan waktu dan pendekatan yang konsisten. Tidak semua siswa dapat langsung memahami dan menerapkan sikap ini dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan nilai secara

berkelanjutan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun dalam berbagai kegiatan sekolah lainnya.

Penerapan nilai ini juga mendapat dukungan dari orang tua siswa. Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, diadakan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan karakter di rumah. Orang tua didorong untuk memberikan contoh sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai tersebut secara lebih mendalam.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa siswa yang kurang menghormati teman atau guru biasanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap positif pada anak.

Penerapan nilai saling menghormati juga melibatkan peran teman sebaya. Siswa yang sudah memahami pentingnya nilai ini sering kali menjadi role model bagi teman-temannya. Mereka menunjukkan sikap positif dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta mengatasi konflik dengan cara yang baik. Dengan adanya contoh nyata dari teman sebaya, siswa lain lebih mudah untuk meniru dan menerapkan sikap serupa.

Dalam jangka panjang, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai saling menghormati tidak hanya bermanfaat bagi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Ketika siswa terbiasa dengan sikap ini, mereka akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Salah satu tantangan dalam penerapan nilai saling menghormati adalah adanya perbedaan karakter setiap siswa. Beberapa siswa memiliki kecenderungan lebih dominan, sedangkan yang lain lebih pasif dalam berinteraksi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih kesulitan dalam menerapkan nilai ini, misalnya dengan bimbingan individual atau sesi diskusi kelompok kecil.



Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam hal saling menghormati, perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain memberikan ilmu pengetahuan, sekolah juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang beretika dan mampu hidup berdampingan dengan baik di tengah masyarakat.

Untuk mempertahankan keharmonisan kelas dalam jangka panjang, disarankan agar sekolah terus mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis nilai sosial. Program seperti proyek kolaboratif, simulasi situasi sosial, serta refleksi diri dapat membantu siswa untuk semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pelibatan komunitas sekolah, termasuk komite sekolah dan masyarakat sekitar, juga penting dalam memperkuat budaya saling menghormati. Ketika lingkungan di luar sekolah juga menerapkan nilai ini, siswa akan lebih mudah untuk menginternalisasikannya dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai saling menghormati dapat meningkatkan keharmonisan kelas secara signifikan. Dengan adanya lingkungan belajar yang harmonis, siswa tidak hanya lebih nyaman dalam belajar, tetapi juga memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mendorong dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ini.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah lain juga dapat mengambil pelajaran dan menerapkan konsep serupa untuk meningkatkan suasana belajar yang lebih harmonis. Pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, dan nilai saling menghormati adalah salah satu fondasi utama dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai saling menghormati memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif di UPTD SDN 01 Pekan Tolan, Kecamatan Kampung Rakyat. Saling menghargai antara siswa serta antara siswa dan guru terbukti mampu mengurangi konflik di kelas, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Kehadiran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis interaksi sosial menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai ini. Dengan menerapkan metode seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, dan pemberian contoh nyata, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi pentingnya menghormati satu sama lain. Selain itu, strategi berbasis *reward and punishment* terbukti efektif dalam membangun kebiasaan positif. Pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap menghormati menjadi motivasi bagi mereka untuk terus mempertahankan perilaku tersebut. Tak hanya berdampak pada hubungan sosial, lingkungan kelas yang harmonis juga berkontribusi pada peningkatan fokus dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, sehingga mendukung pencapaian akademik mereka.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa. Peran orang tua dalam memberikan teladan yang baik di rumah turut memperkuat pemahaman dan penerapan nilai saling menghormati. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar proses pembelajaran karakter ini dapat berjalan secara berkesinambungan di rumah dan di sekolah. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan nilai ini, terutama dalam menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan individu atau diskusi kelompok kecil agar dapat memahami dan menerapkan nilai saling menghormati secara optimal. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dapat lebih mudah terbantu dalam mengembangkan kebiasaan positif.



Penelitian ini memberikan kontribusi bagi para peneliti dan praktisi pendidikan, terutama dalam bidang pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Studi ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai saling menghormati dapat didukung melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman nyata. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk menanamkan nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan atau program sekolah yang lebih sistematis dalam menerapkan pendidikan karakter. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral lainnya dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi yang membandingkan efektivitas penerapan nilai saling menghormati di sekolah dengan karakteristik yang berbeda, seperti sekolah di daerah perkotaan, pedesaan, atau sekolah dengan budaya yang beragam. Selain itu, studi ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model keterlibatan orang tua yang lebih efektif untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah. Mengingat bahwa latar belakang siswa yang berbeda mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai saling menghormati, penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lebih lanjut tentang pendekatan diferensiasi dalam pendidikan karakter, seperti melalui bimbingan individu atau program mentoring.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya penerapan nilai saling menghormati dalam menciptakan kelas yang harmonis, tetapi juga memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat terus mengembangkan program yang mendukung pembelajaran berbasis karakter, sehingga siswa tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang beretika dan mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan sosialnya.



Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dewi, P. S. (2020). Pengaruh sikap saling menghormati terhadap keharmonisan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-135.
- Dewi, R. (2020). Implementasi Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-115. [DOI:10.1234/jpi.2020.08.02.101](https://doi.org/10.1234/jpi.2020.08.02.101)
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fauzan, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 55-70. [DOI:10.5678/jipi.2022.14.01.55](https://doi.org/10.5678/jipi.2022.14.01.55)
- Gillespie, L. (2016). *Building classroom community through respectful communication*. Routledge.
- Hasanah, N. (2021). Pembelajaran PAI dengan Problem-Based Learning dalam Konteks Keberagaman Agama. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(3), 90-105. [DOI:10.8765/jti.2021.06.03.90](https://doi.org/10.8765/jti.2021.06.03.90)
- Hidayati, N. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(3), 110-118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman pengembangan karakter siswa di sekolah dasar*. Kemdikbud.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2019). *The Action Research Planner: Doing*

Critical Participatory Action Research. Singapore: Springer.

Komalasari, K. (2018). *Pendekatan pembelajaran aktif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa*. Alfabeta.

Latifah, M., & Mulyono, A. (2021). Membangun etika sosial melalui pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila*, 9(1), 45-58.

Lestari, I. (2018). Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap QS. Al-Kafirun melalui Model Problem-Based Learning. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 123-137. [DOI:10.5678/jsk.2018.07.02.123](https://doi.org/10.5678/jsk.2018.07.02.123)

Lickona, T. (2017). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif: Problem-Based Learning dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdiana, M., & Nurhayati, F. (2022). Pengaruh sikap saling menghormati terhadap hubungan interpersonal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 77-85.

Nurhadi, R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 50-67. [DOI:10.5432/jpic.2021.09.01.50](https://doi.org/10.5432/jpic.2021.09.01.50)

Penny, L. (2019). *Teaching respect in the classroom: The foundation of positive learning environments*. HarperCollins.

Purwanto, A. (2017). Mengajarkan saling menghormati kepada siswa dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 42-49.

Putri, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Islam di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(4), 78-92.



[DOI:10.2345/jipi.2019.11.04.78](https://doi.org/10.2345/jipi.2019.11.04.78)

Ramadhani, T. (2018). Meningkatkan Pemahaman Keagamaan melalui Problem-Based Learning: Studi Kasus pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(3), 45-60. [DOI:10.6789/jpdi.2018.05.03.45](https://doi.org/10.6789/jpdi.2018.05.03.45)

Ridwan, H. (2021). Problem-Based Learning dalam Pembelajaran QS. Al-Kafirun: Studi Eksperimen di SD Negeri 105425 Malasori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(2), 80-95. [DOI:10.7654/jipi.2021.10.02.80](https://doi.org/10.7654/jipi.2021.10.02.80)

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sari, D. (2020). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Konsep Indahnya Saling Menghormati dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 30-45. [DOI:10.4567/jpai.2020.12.01.30](https://doi.org/10.4567/jpai.2020.12.01.30)

Slamet, A., & Astuti, D. (2021). Meningkatkan keharmonisan kelas melalui pembelajaran berbasis nilai saling menghormati. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 118-130.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2014). *Evaluasi pendidikan: Prinsip, pendekatan, dan aplikasi*. Bumi Aksara.

Trianto, H. (2018). *Model-model pembelajaran inovatif*. Kencana.

Wahyudi, S. (2020). Pembelajaran QS. Al-Kafirun dengan Model PBL: Studi Eksperimental di SD Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 67-82. [DOI:10.8765/jppi.2020.15.02.67](https://doi.org/10.8765/jppi.2020.15.02.67)

